

ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN PENERBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Sylvester Sesa Langoday¹⁾ Muhamad Sabir²⁾

¹D3-Manajemen Keuangan, STIE Jambatan Bulan

Email: langoday.lien@gmail.com

²Dosen Program Studi D3-Manajemen Keuangan, STIE Jambatan Bulan

Email: stie@stiejb.ac.id

ABSTRACT

Generally, bankruptcy is interpreted as a failure of the company in carrying out operations to achieve the goals. The purpose of this study was to determine the bankruptcy potential and comparison of bankruptcy potential between PT Airasia Indonesia Tbk and PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk. The type of data used in this study is quantitative data and qualitative data. Technique to collect the data is documentation. The analytical tool used is Altman Z-Score analysis, Springate Score analysis and Zmijewski Score analysis. The results from this study showed that: (1) Both of companies, PT Airasia Indonesia Tbk and PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk, are in the bankruptcy potential zone. (2) PT Airasia Indonesia Tbk has more potential for bankruptcy than PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk.

Keywords: Bankruptcy, Altman Z-Score, Springate Score, Zmijewski Score

INTRODUCTION

Pada saat ini, perkembangan industri yang sangat pesat membuat tingkat persaingan pun semakin ketat untuk mendapatkan konsumen dan menjual produk. Loyalitas pembeli dan peningkatan penjualan produk sangat dibutuhkan untuk bisa tetap bertahan dalam persaingan.

Dengan demikian, suatu perusahaan dapat terus menjalankan usahanya dengan baik dalam jangka waktu yang lama, sebagai mana cita-cita hampir semua pelaku usaha.

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat mencapai tujuannya sehingga mampu menunjang keber-

langsungan hidup perusahaan. Tujuan suatu perusahaan didirikan adalah untuk menciptakan laba. Untuk mencapai tujuan tersebut suatu perusahaan harus mampu menarik konsumen dengan produk yang dihasilkan. Untuk menghasilkan produk tersebut, setiap perusahaan membutuhkan berbagai sumber daya yang saling melengkapi dan saling menunjang. Sumber daya yang dibutuhkan perusahaan, antara lain sumber daya modal, sumber daya manusia, dan lain sebagainya. Seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan harus dikelola dengan baik oleh tenaga kerja yang profesional, yang biasa disebut para manajer perusahaan. Kemampuan para manajer untuk mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba usaha dalam jangka pendek dan jangka panjang akan berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Berdirinya suatu perusahaan diharapkan dapat secara terus-menerus beroperasi di masa yang akan datang dalam jangka waktu yang panjang pula. Oleh karena itu, dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat dan kompetitif maka para manajer dituntut untuk memiliki kemampuan pengelolaan perusahaan yang lebih baik agar perusahaan mampu terus bersaing dan bertahan dalam jangka panjang. Namun pada

kenyataannya, tidak semua perusahaan mampu bertahan hidup dalam jangka panjang. Banyak perusahaan yang mengalami persoalan pengelolaan dalam operasinya, yang sering kali berujung pada kebangkrutan.

Secara umum, kebangkrutan diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kegagalan perusahaan yang dimaksud adalah kegagalan ekonomis dan kegagalan keuangan. Kegagalan ekonomis berarti bahwa pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biayanya sendiri. Kebangkrutan perusahaan juga seringkali diartikan sebagai kegagalan keuangan atau ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Kegagalan perusahaan melunasi kewajiban finansialnya menyebabkan kesulitan likuiditas yang merupakan awal dari kebangkrutan. Oleh sebab itu, jika terus-menerus menghadapi masalah likuiditasnya maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan.

Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan ketika tingkat pengambilan yang diperoleh perusahaan lebih kecil dari total biaya yang harus dikeluarkannya dalam jangka panjang. Biaya yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatnya akan mengancam kelangsungan usaha

perusahaan dalam jangka panjang. Akumulasi kesulitan mengelola keuangan dalam jangka panjang akan mengakibatkan nilai aset yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban totalnya. Kondisi ini juga dialami oleh perusahaan penerbangan di Indonesia.

Hingga saat ini, terlihat bahwa banyak maskapai penerbangan yang sudah beroperasi melayani penerbangan di wilayah udara Nusantara. Dalam sejarah penerbangan komersil di Indonesia, beberapa maskapai penerbangan terpaksa berhenti terbang dan tidak beroperasi karena berbagai masalah antara lain Mandala Airlines, Sempati Air, Merpati Airlines, Adam Air, Batavia Air, Bouraq Indonesia Airlines dan lain-lain. Pada saat ini juga terdapat beberapa perusahaan penerbangan mengalami kerugian, antara lain PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk. Secara umum, penyebab berhenti beroperasi karena masalah keuangan. Jika perusahaan tidak dapat memperbaiki permasalahan keuangannya, maka perusahaan akan menghadapi kebangkrutan. Oleh sebab itu, sangat penting untuk memprediksikan potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan.

Dalam rangka mengantisipasi kebangkrutan, perlu dilakukan analisis untuk memprediksikan potensi kebangkrutan dengan menganalisa

laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Dari laporan keuangan dapat diperoleh indikator-indikator untuk memprediksikan potensi kebangkrutan perusahaan. Hasil analisa indikator-indikator yang berkaitan akan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika nilai potensi kebangkrutan perusahaan tinggi.

Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan. Namun, alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan, yaitu analisis Altman Z-Score, Springate Score, dan Zmijewski Score. Ketiga alat analisis tersebut banyak digunakan karena relatif mudah untuk digunakan dan memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam memprediksikan potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan judul: "Analisis Potensi Kebangkrutan pada Perusahaan Penerbangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan pada perusahaan

- penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui perbandingan potensi kebangkrutan pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif (variabel mandiri) dimana peneliti melakukan studi kasus dan survei dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kasus dimana penelitian dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu yang berkaitan dengan penelitian ini. Maka dari itu, obyek penelitian ini secara keseluruhan berkaitan dengan potensi kebangkrutan pada perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian dalam analisis ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel yaitu: analisis *Altman Z-Score*, analisis *Springate Score*, dan analisis *Zmijewski Score*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah populasi subjek penelitian dan populasi objek penelitian. Dimana populasi subjek penelitian adalah perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan populasi objek

penelitian adalah potensi kebangkrutannya. Sampel penelitian ini menggunakan dua perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dua perusahaan tersebut, antara lain PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sedangkan, sumber data adalah sumber sekunder, yaitu pihak ke dua yang menyediakan data yang berhubungan dengan penelitian yaitu situs www.idx.co.id.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mempermudah pengumpulan data, teknik pengumpulan data yang digunakan penulis, yaitu dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang penyelidikannya ditujukan pada penguraian dan penjelasan melalui sumber-sumber dokumen atau arsip.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka instrumen analisis data yang digunakan adalah:

- a. Analisis *Altman Z-Score*
Rudianto (2013:524) menerangkan analisis Altman Z-Score adalah model rasio

yang menggunakan Multiple Discriminat Analysis (MDA). Dalam metode MDA diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. Analisis Altman Z-Score adalah metode untuk memprediksikan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode Altman Z-Score dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Setelah melalui beberapa penelitian dengan objek berbagai perusahaan, akhirnya menemukan rumus Altman Z-Score yang terakhir. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus Altman Z-Score untuk berbagai jenis perusahaan, sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1 = Working Capital to Total Assets Ratio

X2 = Retained Earning to Total Assets

X3 = Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets

X4 = Market Value of Equity to Book Value of Debt

Dari hasil perhitungan rumus Altman Z-Score akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 2,6$ = Zona Aman

$1,1 < Z < 2,6$ = Zona Abu-abu

$Z < 1,1$ = Zona Berbahaya

Dengan mengetahui nilai Altman Z-Score suatu perusahaan, manajemen dapat mengetahui kondisi badan usaha dan dapat meramalkan prospek perusahaan di masa yang akan datang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai Z, makin besar pula jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan semakin berkurang risiko kegagalan.

b. Analisis *Springate Score*

Rudianto (2013:262) menerangkan bahwa, *Springate Score* adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminat Analysis (MDA)*. Dalam metode MDA

diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. *Springate Score* adalah metode untuk memprediksikan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya.

Untuk menentukan rasio-rasio mana saja yang dapat mendeteksi kemungkinan kebangkrutan, *Springate* menggunakan *MDA* untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang populer dalam literatur-literatur, yang mampu membedakan dengan baik antara perusahaan yang pailit dan tidak pailit. Model *Springate Score* adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,03X_1 + 3,07X_2 + 0,66X_3 + 0,4X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets Ratio*

X_2 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*

X_3 = *Net Profit Before Taxes to Current Liabilities*

X_4 = *Sales to Total Assets*

Dari hasil perhitungan tersebut akan menghasilkan skor yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya. Skor tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut untuk menilai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut:

$Z > 0,862$ =Perusahaan sehat

$Z < 0,862$ =Perusahaan Potensi Bangkrut

Jika nilai Z di atas 0,862, maka perusahaan tergolong masih dalam kategori sehat. Jika nilai Z di bawah 0,862, maka perusahaan dinilai sedang berada dalam bahaya kebangkrutan.

c. Analisis *Zmijewski Score*

Rudianto (2013:264) menyatakan bahwa *Zmijewski Score* adalah model rasio yang menggunakan *Multiple Discriminat Analysis (MDA)*. Dalam metode *MDA* diperlukan lebih dari satu rasio keuangan yang berkaitan dengan kebangkrutan perusahaan untuk membentuk suatu model yang baik. *Zmijewski Score* adalah metode untuk memprediksikan keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang

berbeda satu dengan lainnya.

Penelitian yang dilakukan Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, *leverage*, dan likuiditas perusahaan untuk model prediksi kebangkrutan yang dibangunnya. Model ini menekankan pada jumlah utang sebagai komponen yang paling berpengaruh terhadap kebangkrutan. Hasil penelitian tersebut menghasilkan rumus *Zmijewski Score* untuk berbagai jenis perusahaan, seperti terlihat berikut:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$$X_1 = ROA$$

$$X_2 = Debt Ratio$$

$$X_3 = Current Ratio$$

Kriteria yang digunakan dalam metode ini adalah semakin besar hasil yang didapat dengan rumus tersebut berarti semakin besar pula potensi

kebangkrutan perusahaan bersangkutan. Dengan kata lain, jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai positif, maka perusahaan berpotensi bangkrut. Semakin besar nilai positifnya semakin besar pula potensi kebangkrutannya. Sebaliknya jika perhitungan dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* menghasilkan nilai negatif, maka perusahaan tidak berpotensi bangkrut.

HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk, penulis memperoleh laporan keuangan untuk kebutuhan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan. Berikut adalah komponen-komponen laporan keuangan yang diperlukan dalam perhitungan potensi kebangkrutan yang akan digunakan.

Tabel 1
Komponen Laporan Keuangan PT Airasia Indonesia dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk

Keterangan	PT Airasia Indonesia Tbk (Rp)		PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk (USD)	
	2017	2018	2017	2018
Aset Lancar	567.327.411.955	459.842.437.838	10.949.895	10.932.113
Total Aset	3.091.133.957.757	2.845.045.212.353	77.755.290	68.442.839
Modal Kerja	- 1.606.918.973.738	- 2.346.545.266.810	- 14.175.518	- 14.829.

				813
Total Ekuitas	37.074.862.680	- 802.175.359.354	44.104.414	38.401.204
Utang Lancar	2.174.246.385.693	2.806.387.704.648	25.125.413	25.761.926
Total Utang	3.054.059.095.077	3.647.220.571.707	33.650.876	30.041.635
Pendapatan	3.817.860.941.246	4.232.768.047.707	16.103.374	20.279.948
EBIT	379.363.500.210	- 993.716.646.568	- 8.857.501	- 9.328.581
EBT	301.525.967.075	- 1.066.330.388.071	- 8.857.501	- 9.328.581
Laba Bersih	- 512.961.280.383	- 907.024.833.708	- 6.766.103	- 7.247.452
Laba Ditahan	-	-	-	-

Sumber: Data diolah 2020

Analisis Potensi Kebangkrutan pada PT Airasia Indonesia Tbk

a. Metode *Altman Z-Score*

Berikut hasil perhitungan dengan metode *Altman Z-Score* pada PT Airasia Indonesia Tbk pada tahun 2017-2018.

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Altman Z-Score* pada PT Airasia Indonesia Tbk

Keterangan	2017	2018
X_1	-0,5198477	-0,8247831
X_2	0,0000000	0,0000000
X_3	0,1227263	-0,3492797
X_4	0,0121395	-0,2199416
Z	-2,5727337	-7,9886757

Sumber: Data diolah 2020

Hasil perhitungan nilai Z ini kemudian dibandingkan dengan standar penilaian, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa PT Airasia Indonesia Tbk berada dalam zona bahaya.

b. Metode *Springate Score*

Berikut hasil perhitungan dengan metode *Springate Score* pada PT Airasia Indonesia Tbk pada tahun 2017-2018.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Springate Score pada
PT Airasia Indonesia Tbk

Keterangan	2017	2018
X_1	-0,5198477	-0,8247831
X_2	0,1227263	-0,3492797
X_3	0,1386807	-0,3799655
X_4	1,2351004	1,4877683
Z	0,4268961	-1,5774853

Sumber: Data diolah 2020

Hasil perhitungan nilai Z ini kemudian dibandingkan dengan standar penilaian, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa PT Airasia Indonesia Tbk tergolong dalam perusahaan potensial bangkrut.

c. Metode *Zmijewski Score*

Berikut hasil perhitungan dengan metode *Zmijewski Score* pada PT Airasia Indonesia Tbk pada tahun 2017-2018.

Tabel 4
Hasil Perhitungan Zmijewski Score pada
PT Airasia Indonesia Tbk

Keterangan	2017	2018
X_1	-0,1659460	-0,3188086
X_2	0,9880061	1,2819552
X_3	0,2609306	0,1638556
Z	2,0773478	4,4411280

Sumber: Data diolah 2020

Hasil perhitungan nilai Z ini kemudian dibandingkan dengan standar penilaian, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa PT Airasia Indonesia Tbk berpotensi bangkrut.

Analisis Potensi Kebangkrutan pada PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk

a. Metode *Altman Z-Score*

Berikut hasil perhitungan dengan metode *Altman Z-Score* pada PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk pada tahun 2017-2018.

Tabel 5
Hasil Perhitungan *Altman Z-Score* pada
PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk

Keterangan	2017	2018
X_1	-0,1823094	-
X_2	0,0000000	0,0000000
X_3	-0,1139151	-
X_4	1,3106468	0,1362974
Z	-0,5852797	0,9951234

Sumber: Data diolah 2020

Hasil perhitungan nilai Z ini kemudian dibandingkan dengan standar penilaian, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk berada dalam zona bahaya

b. Metode *Springate Score*

Berikut hasil perhitungan dengan metode *Springate Score* pada PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk pada tahun 2017-2018.

Tabel 6
Hasil Perhitungan *Springate Score* pada
PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk

Keterangan	2017	2018
X_1	-0,1823094	-0,2166744
X_2	-0,1139151	-0,1362974
X_3	-0,3525316	-0,3621073
X_4	0,2071033	0,2963049
Z	-0,6873275	-0,7620765

Sumber: Data diolah 2020

Hasil perhitungan nilai Z ini kemudian dibandingkan dengan standar penilaian, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk tergolong dalam perusahaan potensial bangkrut.

c. Metode *Zmijewski Score*

Berikut hasil perhitungan dengan metode *Zmijewski Score* pada PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk pada tahun 2017-2018.

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Zmijewski Score* pada
PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk

Keterangan	2017	2018
X_1	-0,0870179	-0,1058906
X_2	0,4327792	0,4389303
X_3	0,4358096	0,4243515
Z	-1,4433209	-1,3232872

Sumber: Data diolah 2020

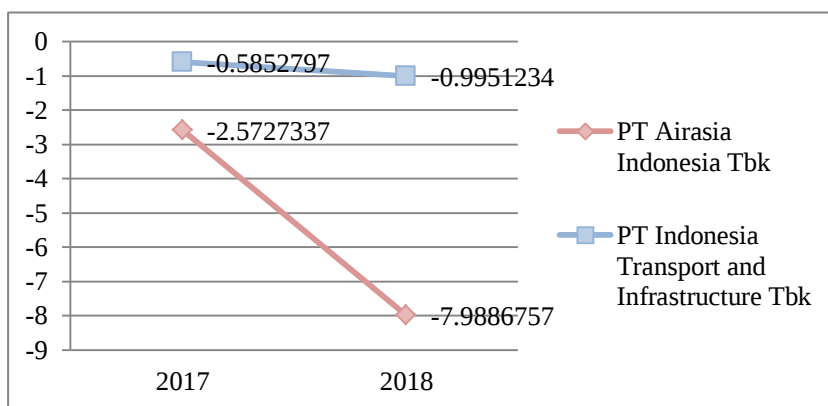
Hasil perhitungan nilai Z ini kemudian dibandingkan dengan standar penilaian, sehingga hasilnya menunjukkan bahwa PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk tidak berpotensi bangkrut.

PEMBAHASAN

Analisis *Altman Z-Score*

Berikut pembahasan hasil penelitian potensi kebangkrutan pada PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada tahun 2017-2018.

Gambar 1 Grafik *Altman Z-Score* pada PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk Tahun 2017-2018



Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan gambar 1, dinyatakan bahwa kedua perusahaan berada pada zona berbahaya. Dengan metode *Altman Z-Score*, diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh

adalah pada rasio *earnings before interest and taxes to total assets*. Oleh sebab itu, potensi kebangkrutan PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk dipengaruhi oleh kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasionalnya.

Potensi kebangkrutan yang dimiliki PT Airasia Indonesia Tbk dipengaruhi oleh beban dan utang yang timbul akibat penyewaan pesawat. Pada tahun 2017, PT Airasia Indonesia Tbk menyewa pesawat secara *wet laese* dengan jangka waktu 1 bulan. Begitu juga pada akhir periode 2018 dengan jangka waktu 10 tahun. Sewa pesawat secara *wet lease* adalah penyewaan pesawat berserta kru pesawatnya.

Dalam perjanjian penyewaan pesawat, beban kru pesawat, perawatan dan asuransi pesawat ditanggung oleh PT Airasia Indonesia Tbk.

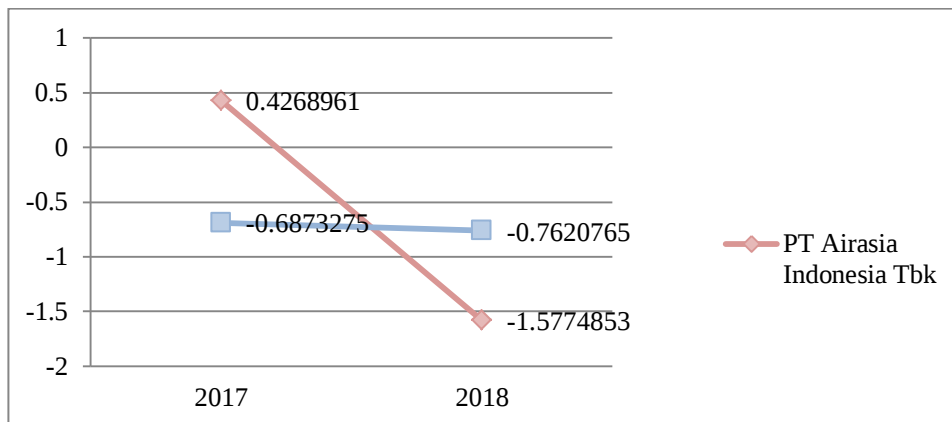
Hal ini menyebabkan beban operasional dan utang usaha pihak ketiga semakin besar sehingga laba yang diperoleh tidak mampu membeli aset menjadi laba bersih.

Sedang potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk dipengaruhi oleh utang pihak ketiga dan pihak lainnya yang semakin meningkat. utang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional. Salah satunya adalah untuk membiayai asuransi pesawat, kendaraan dan bangunan yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan utang usaha pihak ketiga dan pihak lainnya semakin besar sehingga laba yang diperoleh tidak mampu membeli aset menjadi laba bersih.

Analisis Springate Score

Berikut pembahasan hasil penelitian potensi kebangkrutan pada PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk dengan menggunakan metode *Springate Score* pada tahun 2017-2018.

Gambar 2 Grafik *Springate Score* pada PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk Tahun 2017-2018



Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan gambar 2, dinyatakan bahwa kedua perusahaan berada pada zona berbahaya. Dengan metode *Springate Score*, diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah pada rasio *earnings before interest and taxes to total assets*. Oleh sebab itu, potensi kebangkrutan PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk dipengaruhi oleh kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasionalnya.

Potensi kebangkrutan yang dimiliki PT Airasia Indonesia Tbk dipengaruhi oleh beban dan utang yang timbul akibat penyewaan pesawat. Pada tahun 2017, PT Airasia Indonesia Tbk menyewa pesawat secara *wet lease* dengan jangka waktu 1 bulan. Begitu juga pada akhir periode 2018 dengan

jangka waktu 10 tahun. Sewa pesawat secara *wet lease* adalah penyewaan pesawat berserta kru pesawatnya. Dalam perjanjian penyewaan pesawat, beban kru pesawat, perawatan dan asuransi pesawat ditanggung oleh PT Airasia Indonesia Tbk. Hal ini menyebabkan beban operasional dan utang usaha pihak ketiga semakin besar sehingga laba yang diperoleh tidak mampu membeli aset menjadi laba bersih.

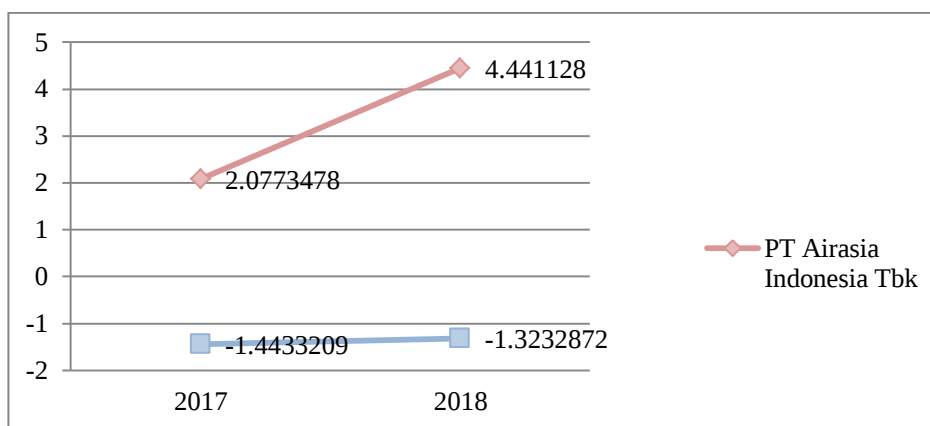
Sedang potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh PT Indonesia Transport and Infrastructure dipengaruhi oleh utang pihak ketiga dan pihak lainnya yang semakin meningkat. utang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional. Salah satunya adalah untuk membiayai asuransi pesawat, kendaraan dan bangunan yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan

utang usaha pihak ketiga dan pihak lainnya semakin besar sehingga laba yang diperoleh tidak mampu membeli aset menjadi laba bersih.

Analisis *Zmijewski Score*

Berikut pembahasan hasil penelitian potensi kebangkrutan pada PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk dengan menggunakan metode *Zmijewski Score* pada tahun 2017-2018.

Gambar 3 Grafik *Zmijewski Score* pada PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk Tahun 2017-2018



Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan gambar 3, dinyatakan bahwa kedua perusahaan berada pada zona berbahaya. Dengan metode *Zmijewski Score*, diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah pada rasio *earnings before interest and taxes to total assets*. Oleh sebab itu, potensi kebangkrutan PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk dipengaruhi oleh kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasionalnya.

Potensi kebangkrutan yang dimiliki PT Airasia Indonesia Tbk dipengaruhi oleh beban dan utang yang timbul akibat penyewaan pesawat. Pada tahun 2017, PT Airasia Indonesia Tbk menyewa pesawat secara *wet lease* dengan jangka waktu 1 bulan. Begitu juga pada akhir periode 2018 dengan jangka waktu 10 tahun. Sewa pesawat secara *wet lease* adalah penyewaan pesawat berserta kru pesawatnya. Dalam perjanjian penyewaan pesawat, beban kru pesawat, perawatan dan asuransi pesawat ditanggung oleh PT

Airasia Indonesia Tbk. Hal ini menyebabkan beban operasional dan utang usaha pihak ketiga semakin besar sehingga laba yang diperoleh tidak mampu membeli aset menjadi laba bersih.

Sedang potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh PT Indonesia Transport and Infrastructure dipengaruhi oleh utang pihak ketiga dan pihak lainnya yang semakin meningkat. utang tersebut digunakan untuk membiayai kegiatan operasional. Salah satunya adalah untuk membiayai asuransi pesawat, kendaraan dan bangunan yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan utang usaha pihak ketiga dan pihak lainnya semakin besar sehingga laba yang diperoleh tidak mampu membeli aset menjadi laba bersih.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan dapat diketahui bahwa hasil perhitungan antara metode *Altman Z-Score*, *Springate Score*, dan *Zmijewski Score* terlihat berbeda untuk masing-masing perusahaan. Demikian kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk:

- PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Indonesia Transport and Infrastructure Tbk berada dalam zona potensi bangkrut.
- PT Airasia Indonesia Tbk memiliki potensi bangkrut yang lebih besar daripada PT

Indonesia Transport and Infrastructure Tbk.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang diberikan yang dapat diberikan kepada kedua perusahaan adalah sebagai berikut:

- Melakukan pengendalian biaya secara efektif dan efisien untuk menciptakan keuntungan yang konsisten.
- Melakukan konsep pemasaran dengan membuka pasar baru dan menumbuhkan minat terbang untuk setiap orang serta membangun saluran distribusi pemasaran yang mudah diakses oleh pemakai jasa penerbangan.
- Melakukan usaha-usaha meningkatkan citra perusahaan sebagai perusahaan penerbangan berbasis biaya rendah dengan kualitas layanan yang prima.
- Meningkatkan keselamatan serta keamanan penerbangan bagi penumpang.

DAFTAR PUSTAKA (APPA)

- Harahap, Sofyan Syafri. *Teori Akuntansi*. Rev.ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Rev.ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Prihadi, Toto. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM, 2013.

- Purnajaya, Komang Devi Methili dan Ni K. Lely A. Merkusiwati. Analisis Komparasi Potensi Kebangkrutan dengan Metode *Z-ScoreAltman*, *Springate*, dan *Zmijewski* pada Industri Kosmetik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7 (1), 2014: Hal. 51.
- Rudianto. *Akuntansi Manajemen: Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Santoso, Iman. *Akuntansi Keuangan Menengah (Intermediate Accounting) Buku Dua*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Sartono, R. Agus. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi Edisi Keempat*. Yogyakarta: BPFE, 2012.
- Sjahrial, Dermawan. *Pengantar Manajemen Keuangan Edisi 4*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012.
- Sondakh, Christoforus Adhitya, Sri Murni dan Yunita Mandagie. Analisis Potensi Kebangkrutan dengan Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, *Springate* dan *Zmijewski* pada Industri Perdagangan Ritel yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2013. *Jurnal EMBA*. 2 (4), 2014: Hal. 368-369.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Manajemen Keuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017.
- Wulandari, Fitria, Burhanudin, dan Rochmi Widayanti. Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode *Altman (Z-Score)* pada Perusahaan Farmasi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 2 (1), 2017: Hal. 17.